

# Pendidikan Islam Antiradikalisme Melalui Sifat Feminim Allah, Local Wisdom, Dan Political Will

Murjiah<sup>1\*</sup>, Hamdan<sup>2</sup> Husnul Yaqin<sup>3</sup> Hidayat Ma'ruf<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup>UIN ANTASARI, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[dzikramurjiah@gmail.com](mailto:dzikramurjiah@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Mei 2026  
Direvisi 10 Mei 2026  
Diterima 30 Mei 2026  
Tersedia online 14 Juni 2026

### Kata Kunci:

Intoleransi, Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Radikalisme, Terorisme.

### Keywords:

Islamic Education, Intolerance, Local Wisdom, Radicalism, Terrorism.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Intoleransi, radikalisme, dan terorisme merupakan ancaman serius bagi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangkalkan fenomena tersebut. Artikel ini mengkaji strategi pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme melalui tiga pendekatan integratif, yaitu: (1) pendekatan sifat feminim Allah (al-Asma' al-Husna) yang menekankan nilai kasih sayang, kelembutan, dan rahmat; (2) pendekatan kearifan lokal yang menempatkan nilai-nilai budaya Indonesia sebagai benteng ideologis; dan (3) pendekatan political will sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam memperkuat peran lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut secara sinergis mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai, sehingga dapat menjadi benteng terhadap pengaruh paham radikal dan tindakan terorisme.

## ABSTRACT

Intolerance, radicalism, and terrorism are serious threats to religious and national life in Indonesia. Islamic education plays a strategic role in preventing and countering these phenomena. This article examines strategies to prevent intolerance, radicalism, and terrorism through three integrative approaches: (1) the approach of Allah's feminine attributes (al-Asma' al-Husna), emphasizing compassion, gentleness, and mercy; (2) the local wisdom approach, highlighting Indonesian cultural values as an ideological safeguard; and (3) the political will approach, reflecting the government's commitment to strengthening the role of Islamic educational institutions. This study employs library research using a qualitative-descriptive approach. The findings reveal that these three approaches synergistically contribute to shaping students with moderate, tolerant, and peace-loving characters, thereby protecting them from radical ideologies and acts of terrorism.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [dzikramurjiah@gmail.com](mailto:dzikramurjiah@gmail.com) (Murjiah)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, baik dari segi agama, budaya, bahasa, maupun etnis. Keragaman tersebut menjadi kekuatan sosial bangsa, namun sekaligus menghadirkan tantangan besar dalam menjaga harmoni kehidupan beragama dan kebangsaan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi persoalan meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan terorisme yang berkembang melalui berbagai ruang sosial, termasuk lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya terbebas dari infiltrasi ideologi ekstrem yang dapat memengaruhi cara berpikir generasi muda.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, diperlukan penguatan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan humanis. Pendidikan Islam sejatinya tidak sekadar mentransfer ilmu agama, melainkan membangun kesadaran spiritual dan sosial yang seimbang. Dalam konteks masyarakat

<sup>1</sup> Sulton, "Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia," *PERSPEKTIF* 12, no. 3 (2023): 1054-1062

multikultural seperti Indonesia, pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan menghargai keberagaman. Konsep moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang antikekerasan dan antidiskriminasi. Sulton menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan upaya menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama melalui penguatan nilai toleransi, integrasi sosial, dan kolaborasi kebangsaan.<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membangun pola keberagaman yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem liberal.

Radikalisme dan terorisme sering kali tumbuh dari pemahaman agama yang tekstual, eksklusif, dan minim nilai kemanusiaan. Padahal, Islam memiliki dimensi rahmah yang sangat kuat melalui al-Asma' al-Husna, khususnya sifat-sifat Allah yang bernuansa kasih sayang, kelembutan, pengampunan, dan cinta damai, seperti al-Rahmān, al-Rahīm, al-Lathīf, dan al-Ghafūr. Dalam artikel ini, istilah "sifat feminim Allah" dipahami sebagai representasi nilai kasih sayang, kelembutan, empati, dan perlindungan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan teologis dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan moderat. Pendekatan ini penting untuk menyeimbangkan kecenderungan pemahaman keagamaan yang keras dan intoleran, sehingga peserta didik mampu memahami agama sebagai sumber kedamaian dan kemanusiaan universal.

Selain pendekatan teologis, Indonesia juga memiliki kekayaan local wisdom atau kearifan lokal yang berfungsi menjaga harmoni sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sipakatau, sipakalebbi, dan penghormatan terhadap perbedaan telah lama hidup dalam budaya Nusantara. Kearifan lokal tersebut memiliki relevansi kuat dengan konsep moderasi beragama karena sama-sama menekankan perdamaian, persaudaraan, dan keseimbangan sosial. Penelitian Hamzah, Asni Zubair, dan Satriadi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis seperti sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi memiliki kontribusi besar dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat plural.<sup>3</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh Mailin, Hasan Sazali, dan Suhesti Wira Dharma bahwa penguatan komunikasi lintas budaya berbasis local wisdom mampu menjadi strategi penting dalam membangun moderasi beragama di masyarakat multikultural.<sup>4</sup>

Integrasi local wisdom dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting karena mampu memperkuat identitas keislaman sekaligus identitas kebangsaan peserta didik. Penelitian Imam Hidayat dan Mukhamad Hamid Samiaji menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis local wisdom di lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya toleransi, penguatan pendidikan karakter, serta keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan.<sup>5</sup> Selain itu, Gunagraha menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan identitas bangsa Indonesia yang relevan dengan konsep moderasi beragama dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan kontemporer.<sup>6</sup> Dengan demikian, local wisdom dapat dijadikan benteng ideologis dalam menangkal berkembangnya intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Upaya pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya political will pemerintah. Negara memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Political will tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, pengawasan materi pembelajaran, pelatihan guru, penguatan literasi digital keagamaan, serta pembinaan lembaga pendidikan Islam agar tetap berada dalam koridor kebangsaan dan toleransi. Penelitian Nasriandi, Hadi Pajarianto, dan Makmur menunjukkan bahwa penguatan nilai local wisdom dan organisasi sosial keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membangun toleransi masyarakat.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang antiradikalisme.

---

<sup>2</sup> Sulton, "Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia," 1054–1062.

<sup>3</sup> Hamzah, Asni Zubair, dan Satriadi Satriadi, "The Relevance of the Buginese Local Wisdom Values to Religious Moderation," *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023), 45

<sup>4</sup> Hamzah, Asni Zubair, dan Satriadi Satriadi, "The Relevance of the Buginese Local Wisdom Values to Religious Moderation," *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023), 13

<sup>5</sup> Imam Hidayat dan Mukhamad Hamid Samiaji, "Menguatkan Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 3 (2023), 25

<sup>6</sup> Shindid Gunagraha, "Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Islam di Indonesia," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 7, no. 1 (2026), 67

<sup>7</sup> Nasriandi, Hadi Pajarianto, dan Makmur, "One World, Many Religions: The Local Wisdom Value and Social Religious Organizations in Strengthening Tolerance," *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023), 33

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sifat feminim Allah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme? (2) bagaimana local wisdom Nusantara berkontribusi dalam mencegah intoleransi? dan (3) bagaimana political will pemerintah diwujudkan dalam kebijakan pendidikan Islam antiradikalisme? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme melalui pendidikan Islam berbasis pendekatan teologis, kultural, dan struktural secara integratif. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sifat feminim Allah, local wisdom, dan political will pemerintah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan cinta damai, sehingga mampu menjadi benteng terhadap pengaruh paham radikal dan tindakan terorisme.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis untuk mengkaji strategi pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme melalui pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konsep, nilai, dan gagasan yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tentang pendidikan Islam, moderasi beragama, teologi Islam, al-Asma' al-Husna, local wisdom, dan kajian radikalisme, baik dari buku klasik maupun kontemporer. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait pendidikan moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penentuan fokus kajian, penelusuran literatur, pengumpulan data, hingga klasifikasi sumber berdasarkan relevansi tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi sistematis dengan menyeleksi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendekatan sifat feminim Allah, local wisdom, dan political will dalam pendidikan Islam antiradikalisme. Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama untuk menemukan hubungan konseptual antarpendekatan yang dikaji. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antarberbagai referensi ilmiah guna memperoleh hasil kajian yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendekatan Sifat Feminim Allah dalam Pendidikan Islam Antiradikalisme Konsep Sifat Feminim Allah (al-Asma' al-Husna)**

Tradisi teologi Islam, Allah memiliki 99 nama dan sifat yang dikenal sebagai *al-Asma' al-Husna*. Di antara sifat-sifat tersebut, terdapat kelompok yang oleh para teolog dan mistikus Islam disebut sebagai sifat-sifat feminim atau sifat-sifat *jamaliyah* (keindahan), sebagai kontras dari sifat-sifat *jalaliyah* (keagungan). Sifat feminim ini berpusat pada dimensi kasih sayang, kelembutan, perlindungan, dan kedekatan. Konsep ini menunjukkan bahwa relasi Allah dengan manusia tidak hanya dibangun melalui aspek kekuasaan dan hukuman, tetapi juga melalui cinta kasih dan pemeliharaan terhadap seluruh makhluk. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap sifat-sifat jamaliyah menjadi penting karena mampu membentuk paradigma keberagamaan yang damai dan humanis. Pendidikan yang menekankan dimensi kasih sayang akan melahirkan peserta didik yang memiliki empati sosial, menghormati perbedaan, dan menjauhi sikap kekerasan atas nama agama.

Al-Rahmān (Maha Pengasih) dan al-Rahīm (Maha Penyayang) merupakan dua sifat Allah yang paling dominan dalam al-Qur'an. Kedua sifat ini selalu hadir dalam basmalah yang dibaca sebelum memulai aktivitas penting umat Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama ajaran Islam. Selain itu, sifat al-Wadūd (Maha Mencintai), al-Lathīf (Maha Lembut), dan al-Salām (Maha Damai) menegaskan bahwa Islam membawa misi perdamaian dan penghormatan terhadap kehidupan manusia.<sup>8</sup> Nilai-nilai tersebut sangat relevan dijadikan dasar pendidikan Islam antiradikalisme karena radikalisme pada dasarnya lahir dari pemahaman agama yang keras, eksklusif, dan minim empati. Ketika

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), 45.

peserta didik memahami bahwa Allah sendiri memiliki sifat kasih sayang dan kelembutan, maka mereka akan terdorong menampilkan sikap yang sama dalam kehidupan sosial dan keagamaan sehari-hari.

Pemahaman mengenai sifat feminim Allah juga memiliki landasan kuat dalam tradisi tasawuf Islam. Para sufi memandang bahwa inti hubungan manusia dengan Allah bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman, tetapi cinta dan kerinduan spiritual kepada-Nya. Jalaluddin Rumi, misalnya, menempatkan cinta sebagai pusat perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Dalam perspektif ini, keberagaman yang dibangun di atas rasa cinta akan melahirkan sikap toleran, damai, dan penuh welas asih kepada sesama manusia. Sebaliknya, keberagaman yang hanya berpusat pada kemarahan dan kebencian akan mudah melahirkan tindakan ekstrem. Oleh sebab itu, internalisasi sifat-sifat jamaliyah Allah menjadi strategi penting dalam membangun spiritualitas peserta didik yang moderat dan menjauhkan mereka dari ideologi kekerasan atas nama agama.

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa internalisasi sifat-sifat ilahi ke dalam diri manusia merupakan inti dari kecerdasan spiritual. Ketika seseorang menghayati Allah sebagai al-Rahmān dan al-Rahīm, maka ia akan terdorong untuk menghadirkan kasih sayang dalam relasi sosialnya, tanpa membedakan agama, suku, maupun golongan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam sejatinya tidak berhenti pada ritual individual, tetapi harus melahirkan kesadaran kemanusiaan universal. Pendidikan Islam yang menanamkan kesadaran tersebut akan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Dengan demikian, konsep sifat feminim Allah dapat menjadi fondasi teologis dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan antiradikalisme.

Selain memiliki dimensi spiritual, konsep sifat feminim Allah juga relevan dalam pendekatan psikologi pendidikan Islam. Peserta didik pada dasarnya membutuhkan lingkungan pendidikan yang penuh penerimaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kemanusiaannya. Lingkungan pendidikan yang terlalu keras dan represif justru dapat melahirkan tekanan psikologis serta membuka ruang tumbuhnya sikap agresif dan intoleran. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghadirkan nilai-nilai rahmah dalam seluruh proses pembelajaran, baik melalui kurikulum, metode pengajaran, maupun interaksi sosial di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi membangun karakter moderat peserta didik, tetapi juga menjadi langkah preventif dalam menangkal berkembangnya ideologi radikal yang sering memanfaatkan keresahan psikologis dan spiritual generasi muda.

#### **Implementasi dalam Pendidikan Islam**

Penerapan sifat feminim Allah dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada nilai rahmah dan kemanusiaan universal. Selama ini, pembelajaran PAI di sebagian lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan normatif semata. Akibatnya, peserta didik memahami agama hanya sebagai seperangkat aturan formal tanpa menghayati dimensi kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi pembelajaran perlu dikembangkan agar mampu menghubungkan setiap ajaran Islam dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Misalnya, zakat dipahami sebagai bentuk solidaritas sosial, puasa sebagai latihan empati terhadap kaum miskin, dan salat sebagai sarana membangun kedisiplinan moral serta kedamaian batin. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami agama secara lebih substantif dan humanis.

Selain kurikulum, transformasi metodologi pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam antiradikalisme. Al-Nakhlawi menegaskan bahwa metode pendidikan Islam harus mencerminkan kelembutan dan kasih sayang sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya.<sup>9</sup> Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang menghadirkan sikap sabar, dialogis, dan penuh empati dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang otoriter, keras, dan dogmatis berpotensi melahirkan pola pikir eksklusif serta menutup ruang dialog kritis peserta didik. Sebaliknya, metode pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif akan membangun budaya berpikir terbuka serta menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menjadi ruang pembinaan karakter damai, bukan ruang reproduksi fanatisme sempit.

Penguatan pendidikan akhlak dan tasawuf juga menjadi strategi penting dalam mengimplementasikan sifat feminim Allah dalam pendidikan Islam. Mujib dan Mudzakir menjelaskan bahwa tasawuf pada hakikatnya merupakan proses pendidikan jiwa yang bertujuan membersihkan hati

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Al-Nakhlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 112.

manusia dari sifat sombong, marah, dan kebencian.<sup>10</sup> Pendidikan tasawuf mengajarkan nilai kesabaran, cinta kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi besar dalam mencegah radikalisme karena ideologi radikal umumnya tumbuh dari sikap merasa paling benar dan memandang kelompok lain sebagai ancaman. Melalui pendidikan akhlak dan tasawuf, peserta didik diajak membangun kesadaran spiritual yang mendalam sehingga agama dipahami sebagai jalan menuju kedamaian batin dan harmoni sosial, bukan alat pembenaran kekerasan.

Implementasi sifat feminim Allah juga dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan dan konseling Islami berbasis kasih sayang. Al-Syarqawi menekankan pentingnya kesehatan jiwa dalam membentuk individu yang harmonis dan stabil secara emosional.<sup>11</sup> Peserta didik yang mengalami tekanan psikologis, krisis identitas, atau keterasingan sosial sering kali menjadi sasaran empuk penyebaran ideologi radikal. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu menghadirkan sistem konseling yang mampu memberikan pendampingan emosional dan spiritual secara intensif. Guru BK, ustaz, maupun pendidik harus mengedepankan pendekatan persuasif dan empatik dalam menghadapi peserta didik yang mulai menunjukkan gejala intoleransi atau sikap ekstrem. Pendekatan yang represif dan penuh stigma justru dapat memperkuat sikap perlawanan dan memperbesar kemungkinan peserta didik mencari pelarian pada kelompok radikal.

Di era digital, implementasi pendidikan Islam berbasis sifat feminim Allah juga harus diarahkan pada penguatan literasi digital keagamaan. Generasi muda saat ini sangat mudah mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, namun tidak semua informasi tersebut mengandung nilai moderasi dan toleransi. Banyak narasi provokatif dan ujaran kebencian yang dikemas dengan simbol agama untuk memengaruhi emosi generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi keagamaan serta memperkuat pemahaman Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin. Penguatan literasi digital dapat dilakukan melalui diskusi interaktif, kajian moderasi beragama, dan pemanfaatan media pembelajaran digital yang mengedepankan nilai kasih sayang, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjadi benteng ideologis dalam menghadapi tantangan radikalisme di era modern.

### ***Pendekatan Local Wisdom dalam Pendidikan Islam Antiradikalisme***

#### ***Konsep dan Urgensi Local Wisdom***

Local wisdom atau kearifan lokal merupakan akumulasi nilai, pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat melalui proses sejarah yang panjang. Kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menjaga harmoni dengan lingkungan alam, budaya, dan kehidupan sosial keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, *local wisdom* menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan toleran. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi identitas budaya Nusantara sejak lama. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki relevansi besar dalam pendidikan Islam antiradikalisme karena mampu membangun pola keberagaman yang inklusif dan menghargai pluralitas. Pendekatan ini juga melengkapi pendekatan sifat feminim Allah pada pembahasan sebelumnya, sebab keduanya sama-sama menekankan nilai kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *local wisdom* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kamrani Buseri menjelaskan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya yang damai dan akomodatif terhadap tradisi lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.<sup>12</sup> Model dakwah seperti ini menjadikan Islam diterima masyarakat secara luas karena mampu berdialog dengan budaya lokal dan tidak hadir sebagai ancaman terhadap identitas masyarakat. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan *local wisdom* akan lebih mudah diterima peserta didik karena dekat dengan pengalaman budaya mereka sehari-hari. Selain itu, pendekatan budaya juga mampu memperkuat identitas kebangsaan dan mencegah berkembangnya ideologi transnasional yang sering kali mengabaikan realitas sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, *local wisdom* berfungsi sebagai benteng kultural terhadap radikalisme keagamaan.

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 214.

<sup>11</sup> Muhammad Al-Syarqawi, *Ilm al-Nafs al-Islami* (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1979), 87.

<sup>12</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 78.

Urgensi *local wisdom* dalam pendidikan Islam semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi yang menyebabkan arus informasi lintas budaya berkembang sangat cepat. Generasi muda saat ini mudah terpapar narasi keagamaan radikal melalui media sosial dan platform digital yang sering kali mengusung ideologi eksklusif serta anti budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu menghadirkan penguatan identitas budaya lokal agar peserta didik tidak tercerabut dari akar sosial dan tradisinya sendiri. Penelitian Hendi Sugianto, Muhaemin, dan Abdul Rahim Karim menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam membangun moderasi beragama karena mampu menanamkan nilai toleransi, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pengintegrasian *local wisdom* dalam pendidikan Islam bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga strategi ideologis dalam mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

Husnul Yaqin dalam kajiannya tentang pesantren di Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa lembaga pesantren berhasil menjaga keseimbangan antara nilai Islam dan budaya lokal Banjar melalui pendekatan pendidikan yang moderat dan adaptif.<sup>14</sup> Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter sosial masyarakat melalui tradisi gotong royong, penghormatan kepada guru, dan budaya hidup damai. Model pendidikan seperti ini menunjukkan bahwa *local wisdom* dapat memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan masyarakat. Bahkan dalam sejarah Islam Nusantara, para ulama terdahulu seperti Wali Songo menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi dakwah yang efektif tanpa menimbulkan konflik sosial. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa Islam dapat berkembang secara harmonis bersama budaya lokal dan justru melahirkan peradaban yang damai serta toleran.

Selain memiliki fungsi kultural, *local wisdom* juga memiliki dimensi psikologis dan sosial dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap radikalisme. Masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap budaya lokal cenderung lebih stabil secara sosial dan tidak mudah menerima ideologi asing yang bersifat ekstrem. Nilai-nilai budaya lokal seperti musyawarah, kebersamaan, dan solidaritas sosial mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat sehingga mengurangi potensi konflik berbasis agama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut perlu ditransformasikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pelestarian identitas budaya bangsa yang mendukung terciptanya masyarakat moderat dan antiradikalisme.

#### **Kearifan Lokal Nusantara sebagai Benteng Antiradikalisme**

Berbagai tradisi lokal Nusantara memiliki nilai-nilai yang secara inheren menolak radikalisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan. Filosofi Jawa *tepa selira* mengajarkan empati, tenggang rasa, dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Dalam budaya Bugis dikenal nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia dan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan. Masyarakat Banjar memiliki prinsip *haram manyarah*, *waja sampai kaputing* yang mengajarkan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran secara bermartabat tanpa tindakan anarkis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya Nusantara sejatinya memiliki fondasi sosial yang mendukung perdamaian dan toleransi. Oleh sebab itu, *local wisdom* dapat dijadikan benteng ideologis dalam menghadapi penyebaran paham radikal yang cenderung anti budaya lokal dan memaksakan homogenitas pemahaman agama.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara sistematis melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak seharusnya hanya berorientasi pada teks-teks normatif yang bersumber dari Timur Tengah, tetapi juga harus mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas budaya masyarakat Indonesia. Karel Steenbrink menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai Islam universal dengan konteks budaya lokal.<sup>15</sup> Pendekatan ini membuat Islam tampil lebih ramah dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial yang plural dan multikultural.

---

<sup>13</sup> Hendi Sugianto, Muhaemin, dan Abdul Rahim Karim, "The Construction of Moderation in Religious Education Based on Local Wisdom," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 55-70.

<sup>14</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 102.

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 56.

Dalam praktik pendidikan, integrasi *local wisdom* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan sejarah lokal. Peserta didik dapat diajak mempelajari sejarah kerukunan antarumat beragama di daerahnya, tradisi gotong royong masyarakat, atau nilai toleransi dalam adat istiadat lokal. Pendekatan seperti ini akan membantu peserta didik memahami bahwa toleransi dan perdamaian bukan konsep asing, tetapi telah hidup dalam budaya masyarakat mereka sejak lama. Penelitian Imam Hidayat dan Mukhamad Hamid Samiaji menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis *local wisdom* di madrasah mampu meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran kebangsaan peserta didik.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, pendidikan berbasis budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter moderat dan memperkuat ketahanan ideologis generasi muda terhadap pengaruh radikalisme.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan *local wisdom* juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan gotong royong, bakti sosial lintas agama, festival budaya daerah, dan musyawarah komunitas merupakan media pendidikan sosial yang sangat efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan solidaritas. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar membangun hubungan sosial yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Pengalaman sosial seperti ini sangat penting untuk mencegah tumbuhnya sikap eksklusif dan prasangka negatif terhadap kelompok lain. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis *local wisdom* tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata dan kontekstual.

Penguatan kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga memiliki relevansi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya dan ideologi transnasional. Radikalisme modern sering kali berkembang melalui narasi keagamaan global yang mengabaikan konteks budaya lokal masyarakat Indonesia. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Padahal, budaya lokal Nusantara pada umumnya mengandung nilai-nilai yang selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menjelaskan bahwa menjaga budaya lokal yang positif merupakan bagian dari menjaga identitas bangsa dan memperkuat harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, *local wisdom* dapat berfungsi sebagai filter budaya sekaligus benteng ideologis dalam menghadapi pengaruh radikalisme global.

#### **Pesantren sebagai Model Integrasi Local Wisdom dan Islam**

Pesantren merupakan contoh paling autentik dari keberhasilan integrasi antara nilai Islam dan *local wisdom* di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pembinaan sosial, budaya, dan moral masyarakat. Tradisi pesantren yang menekankan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *tawadu'* (rendah hati), kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun karakter santri yang moderat, toleran, dan cinta damai. Dalam konteks antiradikalisme, pesantren memiliki peran strategis karena mampu membentuk pola keberagamaan yang seimbang antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Husnul Yaqin menjelaskan bahwa pesantren di Kalimantan Selatan berhasil mempertahankan moderasi Islam melalui pendekatan budaya lokal Banjar yang menekankan harmoni sosial dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat.<sup>17</sup> Pesantren tidak memandang budaya lokal sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Hal ini berbeda dengan kelompok radikal yang cenderung menolak tradisi lokal dan menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan agama. Model pendidikan pesantren menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh secara damai bersama budaya masyarakat tanpa kehilangan identitas teologisnya. Oleh sebab itu, pesantren dapat dijadikan model pendidikan Islam antiradikalisme yang relevan untuk dikembangkan di Indonesia modern.

Keberhasilan pesantren dalam membangun moderasi juga terlihat dari sistem pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga menjadi figur moral yang memberikan contoh langsung tentang sikap toleran, sederhana, dan penuh kasih sayang kepada masyarakat. Interaksi sosial yang intens antara santri dan masyarakat sekitar turut memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dengan pola pendidikan seperti ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu

<sup>16</sup> Imam Hidayat dan Mukhamad Hamid Samiaji, "Menguatkan Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Nusantara Raya* 2, no. 3 (2023): 211-225.

<sup>17</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, 118.

faktor yang membuat pesantren relatif lebih mampu menjaga peserta didik dari pengaruh ideologi radikal dibandingkan sistem pendidikan yang terlalu formal dan individualistik.

Model pesantren juga relevan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah formal. Sekolah dapat mengadopsi beberapa nilai utama pesantren seperti pembiasaan hidup sederhana, penghormatan kepada guru, pembelajaran kolektif, serta budaya musyawarah dan gotong royong. Integrasi nilai-nilai tersebut akan membantu membangun lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Selain itu, pendidikan berbasis komunitas seperti di pesantren dapat memperkuat ikatan emosional antar peserta didik sehingga mengurangi potensi keterasingan sosial yang sering menjadi pintu masuk radikalisme. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga model pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan kontemporer.

Di era modern, pesantren juga memiliki peluang besar untuk menjadi pusat penguatan moderasi beragama berbasis digital dan budaya lokal. Banyak pesantren mulai memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan dakwah Islam moderat serta memperkenalkan nilai-nilai budaya Nusantara kepada generasi muda. Langkah ini penting karena ruang digital saat ini menjadi medan utama penyebaran ideologi radikal. Dengan memadukan tradisi pesantren, nilai *local wisdom*, dan teknologi modern, pendidikan Islam dapat tampil lebih adaptif tanpa kehilangan identitas kultural dan spiritualnya. Oleh sebab itu, penguatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam moderat menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia.

### ***Pendekatan Political Will dalam Pendidikan Islam Antiradikalisme***

#### **Konsep Political Will dalam Pendidikan**

Political will atau kehendak politik merujuk pada komitmen dan determinasi para pemimpin dan penyelenggara negara untuk menggunakan otoritas, sumber daya, dan kewenangan yang dimiliki guna mewujudkan perubahan kebijakan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam antiradikalisme, political will mencakup kebijakan kurikulum, alokasi anggaran, pembangunan kelembagaan, dan regulasi yang secara konkret mendukung moderasi beragama. Andrew McFarland dalam *Power and Leadership in Pluralist Systems* menekankan bahwa dalam sistem demokrasi pluralis, perubahan kebijakan yang signifikan membutuhkan koalisi kekuatan yang luas, yang di dalamnya termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat sipil.<sup>18</sup> Dalam konteks Indonesia, political will yang kuat untuk mencegah radikalisme harus melibatkan sinergi antara Kemendikbud, Kemenag, Kemenko Polhukam, dan berbagai ormas Islam moderat.

#### **Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Pendidikan Antiradikalisme**

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan berbagai wujud political will dalam mencegah radikalisme melalui jalur pendidikan. Pertama, pengesahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang secara eksplisit memasukkan pencegahan melalui pendidikan sebagai salah satu strategi utama. Kedua, penerbitan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme. Ketiga, program Moderasi Beragama yang digulirkan oleh Kementerian Agama RI sejak 2019, yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Husnul Yaqin dalam *Kapita Selekt Administrasi dan Manajemen Pendidikan* menggarisbawahi bahwa efektivitas kebijakan pendidikan sangat bergantung pada seberapa kuat political will para pengambil keputusan dan implementor kebijakan di tingkat daerah.<sup>19</sup>

E. Mulyasa mengingatkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan seringkali bermasalah bukan pada tataran kebijakan nasional, melainkan pada tataran implementasi di tingkat sekolah dan satuan pendidikan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, political will tidak hanya dibutuhkan di tingkat pusat, tetapi harus meresap hingga ke tingkat kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah.

#### **Strategi Penguatan Political Will di Tingkat Kelembagaan Pendidikan**

Djamaludin Ancok dalam *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi* menekankan bahwa kepemimpinan yang transformasional adalah kunci dalam menggerakkan lembaga pendidikan menuju perubahan yang

---

<sup>18</sup> Andrew S. McFarland, *Power and Leadership in Pluralist Systems* (Stanford: Stanford University Press, 1969), 45.

<sup>19</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekt Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 27

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 18.

positif.<sup>21</sup> Kepala sekolah dan madrasah yang memiliki political will kuat untuk mencegah radikalisme akan mampu memimpin sekolahnya menjadi zona bebas ideologi ekstrem. Beberapa strategi konkret penguatan political will di tingkat kelembagaan pendidikan Islam meliputi: pertama, penyusunan kebijakan sekolah yang tegas tentang zero tolerance terhadap konten atau aktivitas yang mendukung radikalisme; kedua, pembentukan tim moderasi beragama di tingkat sekolah yang melibatkan guru, orang tua, dan perwakilan peserta didik; ketiga, pengembangan sistem deteksi dini berbasis komunitas untuk mengidentifikasi peserta didik yang mulai terpapar paham radikal; keempat, kerjasama dengan aparat keamanan dan lembaga deradikalisasi seperti BNPT dalam program sosialisasi dan pelatihan. Selain itu, Djaswidi al-Hadani dalam kajiannya tentang kepemimpinan transformasional pada lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya pemimpin yang mampu membangun visi bersama tentang pendidikan Islam yang moderat dan inklusif, serta menggerakkan seluruh stakeholder untuk mewujudkan visi tersebut.<sup>22</sup> Kepemimpinan semacam ini merupakan manifestasi nyata *dari political will di tingkat mikro*.

### **Sinergitas Tiga Pendekatan: Model Integratif Pencegahan Radikalisme**

Ketiga pendekatan di atas bukanlah entitas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membentuk ekosistem pendidikan Islam yang antiradikalisme. Pendekatan sifat feminim Allah menyediakan landasan teologis dan motivasi spiritual yang mendalam. Pendekatan local wisdom menyediakan akar kultural dan identitas kebangsaan yang kokoh. Pendekatan political will menyediakan struktur kelembagaan dan dukungan sistem yang diperlukan untuk keberlanjutan program. Model integratif ini dapat digambarkan sebagai segitiga emas pencegahan radikalisme: di puncak terdapat fondasi teologis (sifat feminim Allah), di sisi kiri terdapat akar kultural (local wisdom), dan di sisi kanan terdapat penyangga struktural (political will). Ketiganya bersama membentuk ruang aman bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman.

Kamrani Buseri dalam Reinventing Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal haruslah mampu mengintegrasikan dimensi ilahiah, insaniah, dan alamiah secara seimbang.<sup>23</sup> Tiga pendekatan dalam artikel ini sejalan dengan visi reinventing pendidikan Islam tersebut: dimensi ilahiah terpenuhi melalui pendekatan sifat feminim Allah, dimensi insaniah terpenuhi melalui local wisdom yang memanusiakan peserta didik, dan dimensi alamiah atau sosial terpenuhi melalui political will yang menciptakan lingkungan kondusif.

## **4. KESIMPULAN**

Pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme melalui pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sifat feminim Allah dapat dijadikan landasan teologis dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan antikekerasan. Nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama yang tercermin dalam sifat-sifat Allah seperti al-Rahmān, al-Rahīm, al-Lathīf, dan al-Salām mampu membentuk paradigma keberagaman yang inklusif. Pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai rahmah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui rekonstruksi kurikulum PAI, penguatan pendidikan akhlak dan tasawuf, metode pembelajaran dialogis, layanan konseling Islami, serta penguatan literasi digital keagamaan yang menanamkan nilai toleransi dan cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa local wisdom Nusantara memiliki kontribusi besar dalam mencegah intoleransi dan radikalisme melalui penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, tepa selira, sipakatau, dan berbagai tradisi damai lainnya terbukti selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Integrasi local wisdom dalam pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Pesantren menjadi contoh nyata keberhasilan integrasi Islam dan budaya lokal dalam membangun karakter moderat serta menjaga harmoni sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal perlu diperkuat melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman sosial, kegiatan budaya, serta

<sup>21</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 63

<sup>22</sup> Djaswidi Al-Hadani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), 39.

<sup>23</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 45.

pelibatan masyarakat dan tokoh adat dalam proses pendidikan agar generasi muda memiliki ketahanan ideologis terhadap pengaruh radikalisme global.

Selain pendekatan teologis dan kultural, penelitian ini menegaskan bahwa political will pemerintah memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan Islam antiradikalisme. Political will diwujudkan melalui kebijakan pendidikan moderasi beragama, penguatan regulasi pencegahan ekstremisme, pengembangan kurikulum moderat, pelatihan guru, serta pembinaan lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan pencegahan radikalisme tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan individual, tetapi membutuhkan dukungan sistem dan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, organisasi masyarakat, dan masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sifat feminim Allah, local wisdom, dan political will pemerintah saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi benteng ideologis yang efektif dalam menghadapi ancaman intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Arga Publishing.
- Al-Hadani, D. (2005). *Pengembangan kepemimpinan transformasional pada lembaga pendidikan Islam*. Nuansa Aulia.
- Al-Nakhlawi, A. (1979). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*. Dar al-Fikr.
- Al-Syarqawi, M. (1979). *Ilm al-nafs al-Islami*. Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Ancok, D. (2012). *Psikologi kepemimpinan dan inovasi*. Erlangga.
- Buseri, K. (2010). *Pendidikan keluarga dalam Islam dan gagasan implementasi*. Antasari Press.
- Buseri, K. (2010). *Reinventing pendidikan Islam: Menggagas kembali pendidikan Islam yang lebih baik*. Antasari Press.
- Gunagraha, S. (2026). Relevansi nilai-nilai moderasi beragama terhadap kearifan lokal dalam dinamika masyarakat Islam di Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v7i1.13298>
- Hamzah, H., Zubair, A., & Satriadi, S. (2023). The relevance of the Buginese local wisdom values to religious moderation. *Al-Qalam*, 29(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1173>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2023). Menguatkan moderasi beragama siswa berbasis local wisdom di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3). <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10566>
- Mailin, M., Sazali, H., & Dharma, S. W. (2023). Development of religious moderation in North Sumatera communities by strengthening cross-cultural communication based on local wisdom values. *Al-Qalam*, 29(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1290>
- McFarland, A. S. (1969). *Power and leadership in pluralist systems*. Stanford University Press.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasriandi, N., Pajarianto, H., & Makmur, M. (2023). One world, many religions: The local wisdom value and social religious organizations in strengthening tolerance. *Al-Qalam*, 29(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1224>
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, dan sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Sugianto, H., Muhaemin, M., & Karim, A. R. (2024). The construction of moderation in religious education based on local wisdom. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Sulton, S. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *PERSPEKTIF*, 12(3). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Yaqin, H. (2009). *Sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan*. Antasari Press.
- Yaqin, H. (2011). *Kapita selekta administrasi dan manajemen pendidikan*. Antasari Press.